

HUBUNGAN JARAK KELAHIRAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI KOTA KUPANG TAHUN 2023

Dina Melanieka S Henukh¹, Siti Nur A.J Ahmad¹, Theresia Mindarsih¹

¹Prodi DIII Kebidanan, Universitas Citra Bangsa Kupang, Indonesia

Email : dinnahenukh@gmail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang serius dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak di Indonesia. Provinsi dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Indonesia pada tahun 2022 adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 35,3%, Kota Kupang menyumbang angka prevalensi stunting sebesar 19,2%. Kejadian stunting terjadi karena berbagai faktor termasuk didalamnya adalah faktor prenatal dan postnatal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Puskesmas Sikumana dengan sampel penelitian berjumlah 80 responden.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang pada bulan Agustus – September 2023. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chii square* dengan nilai α 0.05. Hasil penelitian didapatkan pada kelompok balita yang mengalami stunting terdapat 57.5% responden yang memiliki jarak kelahiran kurang dari dua tahun. Pada kelompok kontrol yaitu balita yang tidak mengalami stunting terdapat 32.5% responden yang memiliki jarak kelahiran kurang dari dua tahun.

Hasil uji *Chi-Square* didapatkan *Asymp Sig (2-tailed)* $0,025 < \alpha$ (0,05). Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting.

Kata Kunci : Jarak Kelahiran, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting is still a serious chronic nutritional problem and affects the growth and development of children in Indonesia. The province with the highest stunting prevalence rate in Indonesia in 2022 is East Nusa Tenggara, namely 35.3%, Kupang City contributed a stunting prevalence rate of 19.2%. Stunting occurs due to various factors including prenatal and postnatal factors. The aim of this research is to determine the relationship between birth spacing and the incidence of stunting among toddlers in the Kupang City area. This research uses a case control research design. The population in this study were toddlers at the Sikumana Community Health Center, with a research sample of 80 respondents.

*The research was conducted in the working area of the Sikumana Health Center, Kupang City in August – September 2023. The statistical test used was the *chii square* test with an α value of 0.05. The research results showed that in the group of toddlers who experienced stunting, there were 57.5% of respondents who had a birth interval of less than two years. In the control group, namely toddlers who did not experience stunting, there were 32.5% of respondents who had a birth interval of less than two years.*

*The results of the *Chi-Square* test showed that *Asymp Sig (2-tailed)* was $0.025 < \alpha$ (0.05). Conclusion: Based on the research results, it was found that there was a relationship between birth spacing and the incidence of stunting.*

Keywords: Birth Spacing, Stunting, Toddlers

PENDAHULUAN

Masalah status gizi pada balita yang paling besar angka kejadiannya di Indonesia adalah stunting. Stunting menjadi masalah gizi kronis yang serius dan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Stunting terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang mengakibatkan tinggi badan anak lebih pendek dari standar yang seharusnya pada usia tertentu.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang telah dilakukan di 486 Kabupaten Kota pada 33 Provinsi di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kejadian stunting mengalami penurunan menjadi 21,6% dari 24,4% pada tahun 2021 sedangkan target capaian pada tahun 2024 adalah 14%. Provinsi dengan angka prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur yaitu 35,3%, Kota Kupang menyumbang angka prevalensi stunting sebesar 19,2% [1]. Berdasarkan hasil survey pendahuluan status gizi di Kota Kupang tahun 2022, jumlah balita di Kota Kupang adalah sebanyak 25.543 balita, balita dengan status gizi pendek atau stunting sebanyak 5.497 (21,5%) balita, yang terdiri dari 4.075 pendek dan 1.422 sangat pendek. Kelurahan Sikumana merupakan kelurahan dengan jumlah balita stunting paling tinggi di wilayah Kota Kupang pada tahun 2022.

Kejadian stunting terjadi karena berbagai faktor termasuk didalamnya adalah faktor prenatal dan postnatal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah, kelahiran prematur, tinggi badan ibu pendek, cakupan imunisasi lengkap dan diare pada bayi balita merupakan faktor yang

signifikan mempengaruhi terjadinya stunting [2]. Hampir semua stunting terjadi pada 1.000 hari pertama sejak konsepsi hingga usia 2 tahun, namun konsekuensinya akan terus berlanjut hingga masa dewasa. Anak-anak yang mengalami stunting rentan terhadap penyakit dan kematian selama masa kanak-kanak dan memiliki risiko lebih tinggi mengalami defisit pada kehidupan di kemudian hari sebagai konsekuensinya, termasuk tinggi badan saat dewasa, kemampuan kognitif dan intelektual pada pencapaian sekolah, produktivitas, dan pendapatan. Selain itu, anak perempuan yang mengalami stunting memiliki risiko tambahan berupa hasil kehamilan yang buruk dan komplikasi reproduksi saat dewasa, sehingga menimbulkan dampak buruk antargenerasi [3]

Upaya percepatan penurunan mengatasi terjadinya stunting dilakukan dengan mengatasi penyebab langsung dan tidak langsung. Upaya ini dilaksanakan secara konvergen, holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multisektor di pusat, daerah, dan desa. Sasaran percepatan penurunan stunting meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-59 bulan [4]. Dalam upaya menurunkan angka stunting, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional sebagai koordinator pelaksana memiliki dua jenis wadah yang digunakan yaitu Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Pusat Informasi dan Penyuluhan Kepemudaan. Pusat Informasi dan Penyuluhan Kepemudaan mempunyai programnya diantaranya adalah Program usia dewasa untuk pernikahan dan keluarga berencana. Pendewasaan usia perkawinan dimaksudkan untuk memberikan

pemahaman dan pengetahuan generasi muda tentang keluarga berencana, kehidupan keluarga, fisik, psikologis, emosional, akademik, sosial, kesiapan finansial, jumlah dan kualitas, serta jarak kelahiran. [5].

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita di Puskesmas Sikumana Kota Kupang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 80 responden

yang terdiri dari 40 responden pada kelompok *case* dan 40 responden pada kelompok *control*. Sampel dipilih ketika memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada *case* stunting adalah balita stunting, usia 24-59 bulan, kriteria inklusi pada *control* stunting adalah balita tidak stunting, usia 24-59 bulan. Variabel independen pada penelitian ini adalah jarak kelahiran. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian stunting. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sikumana Kota Kupang pada bulan Agustus – September 2023. Data dikumpulkan dengan bantuan kuesioner terstruktur kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan sistem komputerisasi. Uji statistic yang digunakan adalah uji chii square dengan nilai α 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran kejadian stunting dan jarak kelahiran

		Stunting * Jarak Kelahiran Crosstabulation		
		Jarak Kelahiran		Total
		Jarak < 2 tahun	Jarak > 2 tahun	
Stunting <i>Case</i>	<i>Count</i>	23	17	40
	<i>%</i>	57.5%	42.5%	100.0%
<i>Control</i>	<i>Count</i>	13	27	40
	<i>%</i>	32.5%	67.5%	100.0%
Total	<i>Count</i>	36	44	80
	<i>%</i>	45.0%	55.0%	100.0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada kelompok balita yang mengalami stunting

terdapat 57.5% responden yang memiliki jarak kelahiran kurang dari dua tahun, sedangkan 42.5% responden memiliki jarak kelahiran lebih besar atau sama dengan dua tahun. Pada kelompok kontrol yaitu balita yang tidak mengalami stunting terdapat 32.5% responden yang memiliki jarak kelahiran kurang dari dua tahun, sedangkan 67.5% responden memiliki jarak kelahiran lebih dari atau sama dengan dua tahun.

Tabel 2. Hubungan jarak kelahiran terhadap kejadian stunting

	Chi-Square Tests				
	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (2-sided)</i>	<i>Exact Sig. (1-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	5.051 ^a	1	.025		
<i>Continuity Correction^b</i>	4.091	1	.043		
<i>Likelihood Ratio</i>	5.107	1	.024		
<i>Fisher's Exact Test</i>				.042	.021
<i>Linear-by-Linear Association</i>	4.987	1	.026		
<i>N of Valid Cases^b</i>	80				

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *Chi-Square* didapatkan *Asymp Sig (2-tailed)* $0,025 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sikumana.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jarak kelahiran adalah interval antara tanggal lahir hidup dan dimulainya kehamilan selanjutnya. Dalam laporan hasil konsultasi teknis WHO direkomendasikan setelah kelahiran hidup, interval yang disarankan sebelum mencoba kehamilan berikutnya adalah setidaknya 24 bulan untuk mengurangi resiko dampak buruk pada ibu, perinatal, dan bayi (World Health Organisation, 2005). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 55.0% responden mempunyai jarak kelahiran lebih dari dan atau sama dengan dua tahun. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting bagi kesejahteraan dan perkembangannya. Nutrisi yang tidak mencukupi selama fase penting ini dapat menyebabkan penurunan berat badan yang parah dan mengganggu pertumbuhan anak [7].

Mengendalikan selang waktu kelahiran dan mewujudkan jumlah anak yang ideal merupakan salah satu program KB yang dimana targetnya adalah pasangan usia subur. Pasangan usia subur mampu mengatur jarak antara kelahiran pertama dengan kelahiran kedua pada rentan 36-48 bulan dengan jumlah anak adalah cukup dua [8]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewey (2007), jarak kelahiran merupakan salah satu komponen kebijakan keluarga berencana untuk membatasi kesuburan dan menurunkan pertumbuhan penduduk. Mengatur jarak kelahiran dapat dilakukan

salah satunya dengan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Kontrasepsi pasca melahirkan penting untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan jarak antar kehamilan yang pendek. Metode dan waktu penggunaan kontrasepsi yang tepat setelah kelahiran, keguguran, atau penghentian kehamilan bergantung pada beberapa faktor seperti preferensi pribadi pasien, riwayat kesehatan, risiko kehamilan, preferensi menyusui, dan akses terhadap layanan kontrasepsi. Peran terpenting kontrasepsi pasca persalinan adalah membantu seorang wanita mencapai interval yang diinginkan sebelum kehamilan berikutnya guna mengoptimalkan kesehatannya dan anak-anaknya [9].

Hasil uji *Chi-Square* pada penelitian ini didapatkan *Asymp Sig (2-tailed)* $0,025 < \alpha (0,05)$, hasil ini menunjukkan ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita. Balita pendek atau dikenal dengan stunting adalah kondisi dimana status gizi balita indeks tubuh yakni PB/U atau TB/U, penilaian status gizi berdasar standar antropometri, antropometri berada pada (Z-Score) $< -2SD$ hingga $-3 SD$ (pendek) dan $-3 SD$ (sangat pendek) [10].

Penelitian lain yang dilakukan sebelumnya pada anak-anak di bawah lima tahun di Afrika Utara, menunjukkan bahwa stunting juga dikaitkan dengan jumlah anak kurang dari 5 tahun dalam sebuah keluarga, urutan kelahiran anak lebih dari 5, tidak memiliki asuransi, menonton televisi, kurangnya waktu bermain bersama keluarga, dan kurangnya kunjungan. ketergantungan pada pertanian, pengetahuan gizi ibu, penyapihan dini, pemberian makanan pendamping ASI yang sering (empat sampai enam kali), dan

pengenalan makanan pendamping ASI pada usia dini [7].

Hasil kesehatan ibu dan anak serta gizi di negara-negara berkembang merupakan prioritas kesehatan global. Sesuai dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB ke-3, “Memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia,” maka PBB menetapkan target untuk meningkatkan kesehatan ibu, anak, dan gizi di negara-negara tertinggal pada tahun 2030 [3]

Penelitian lainnya juga membuktikan bahwa banyak anak yang menderita gangguan gizi oleh karena adiknya yang baru telah lahir atau ibunya sedang hamil lagi sehingga ibunya tidak dapat merawatnya secara optimal. Perawatan oleh ibu masih sangat diperlukan oleh anak yang dibawah usia 2 tahun, baik perawatan makanan maupun perawatan kesehatan dan kasih sayang, Namun jika dalam masa 2 tahun itu ibu hamil lagi atau memiliki anak lagi maka bukan saja perhatian ibu terhadap anak akan menjadi berkurang, akan tetapi air susu ibu (ASI) yang sangat dibutuhkan anak akan berhenti. Saat itu anak belum dipersiapkan secara baik untuk menerima susu formula atau makanan pengganti ASI, terkadang mutu gizi makanan pengganti ASI tersebut juga sangat rendah, hal ini akan lebih cepat mendorong anak ke keadaan yang lebih buruk yaitu masalah status gizi yang buruk karena tidak tercukupinya kebutuhan gizi. Jika hal ini tidak segera diperbaiki, maka dapat menyebabkan kematian. Karena itu, maka

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta perbaikan gizi harus diperhatikan terutama dalam pengaturan jarak kelahiran serta kehamilan [11]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada anak-anak di Afrika Utara yang berasal dari keluarga besar, baik dari segi jumlah anggota keluarga atau urutan kelahiran yang lebih tinggi, memiliki indeks gizi yang lebih rendah [7]

Jarak kelahiran yang dekat menggambarkan fungsi dari organ-organ tubuh ibu belum pulih secara sempurna. Kehamilan dengan jarak kelahiran yang dekat menyebabkan tidak terpenuhinya nutrisi ibu, kemampuan ibu dalam memfasilitasi pertumbuhan janin akan berkurang dan mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan janin serta berpengaruh terhadap kelahiran BBLR [12]. Bayi yang lahir dengan BBLR juga beresiko terhadap stunting [13].

Jarak antar kehamilan yang pendek dapat menimbulkan risiko lebih besar terhadap gizi ibu dan anak di daerah yang banyak terjadi malnutrisi [9]. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana jarak kelahiran mendorong peningkatan tinggi badan anak dengan urutan kelahiran yang lebih tinggi dapat menjadi masukan bagi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan status kesehatan dan gizi penduduk.[3]. Untuk penelitian mengenai gizi anak, yang semuanya dilakukan di negara-negara berkembang, hasilnya menunjukkan bahwa jarak kelahiran yang lebih panjang dikaitkan dengan risiko malnutrisi anak yang lebih rendah pada beberapa populasi, [9].

hubungan ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada

balita diwilayah kerja Puskesmas

Sikumana Kota Kupang tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, "Survei Status Gizi SSGI 2022," *BKPK Kemenkes RI*, pp. 1–156, 2022.
- [2] A. N. Sartika, M. Khoirunnisa, E. Meiyetriani, E. Ermayani, I. L. Pramesthi, and A. J. Nur Ananda, "Prenatal and postnatal determinants of stunting at age 0–11 months: A cross-sectional study in Indonesia," *PLoS One*, vol. 16, no. 7 July, pp. 1–14, 2021, doi: 10.1371/journal.pone.0254662.
- [3] S. Dhingra and P. L. Pingali, "Effects of short birth spacing on birth-order differences in child stunting: Evidence from India," *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 118, no. 8, pp. 1–8, 2021, doi: 10.1073/pnas.2017834118.
- [4] Peraturan Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*, no. 1. Jakarta, Indonesia, 2021, pp. 1–75.
- [5] K. Lailiyah, "Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional dalam Percepatan Penurunan Stunting," *Mendapo J. Adm. Law*, vol. 4, no. 1, pp. 16–33, 2023.
- [6] World Health Organisation, "Report of a WHO technical consultation on birth spacing," *Rep. a WHO Tech. Consult. Birth Spacing*, vol. 13, no. 6, pp. 1–44, 2005, [Online]. Available: http://www.who.int/maternal_child_adolescent/documents/birth_spacing.pdf
- [7] N. F. Elmighrabi, C. A. K. Fleming, M. V. Dhimi, and K. E. Agho, "Childhood undernutrition in North Africa: systematic review and meta-analysis of observational studies," *Glob. Health Action*, vol. 16, no. 1, 2023, doi: 10.1080/16549716.2023.2240158.
- [8] Bambang Eko Cahyono, "Pengaruh Faktor Karakteristik Wanita Usia Subur Dan Pasangannya Terhadap Jarak Kelahiran Antara Anak Pertama Dengan Kedua Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017)," *J. Kel. Berencana*, vol. 7, no. 1, pp. 32–43, 2022, doi: 10.37306/kkb.v7i1.127.
- [9] K. G. Dewey and R. J. Cohen, "Does birth spacing affect maternal or child nutritional status? A systematic literature review," *Matern. Child Nutr.*, vol. 3, no. 3, pp. 151–173, 2007, doi: 10.1111/j.1740-8709.2007.00092.x.
- [10] Kementerian Kesehatan R.I, *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
- [11] V. Raraningrum and R. Sulistyowati, "Hubungan Jarak Kelahiran dengan Status Gizi Balita Vita," *J. Ilm. Kesehat. Rustida*, vol. 8, no. 1, pp. 61–68, 2021, doi: 10.55500/jikr.v8i1.134.
- [12] W. Kurniasari, R. Amalia, and S. Handayani, "hubungan antenatal care, jarak kelahiran, dan preeklampsia dengan kejadian BBLR," vol. 8, no. 1, pp. 58–72,

- 2023.
- [13] D. Henukh, Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad, and Aning Pattypeilohy, “The Relationship Between Maternal Weight Gain and Newborn Weight With the Frequency of Stunting in South Central Timor District (TTS),” *Embrio*, vol. 13, no. 1, pp. 46–55, 2021, doi: 10.36456/embrio.v13i1.3290.